

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan masa yang penuh dengan problema dimana pada masa ini mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari proses perkembangannya, siswa SMA termasuk dalam fase siswa. Hal ini adanya tanda-tanda penyempurnaan dari perkembangan kejiwaan seperti tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral (Surya, 2012). Perkembangan psikologi pada masa siswa sering diwarnai dengan berbagai macam konflik. Baik itu konflik yang bersifat eksternal maupun konflik internal. Agar kehidupan siswa dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, karena pada masa ini banyak sekali siswa yang tidak siap dan mengalami berbagai goncangan baik itu dari lingkungan keluarga, pendidikan, maupun sosial, sehingga dapat mempengaruhi sikap siswa itu sendiri secara langsung maupun tidak langsung.

Kenyataannya banyak lulusan sekolah dan sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah, penakut, dan perilakunya tidak terpuji. Jadi dapat disimpulkan IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi tetapi EI (*Emotional Intelligence*) rendah. Orang dengan IQ tinggi tidak akan menjamin kesuksesan apabila EI masih rendah. (Sukidi, 2012)

Di lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah banyak siswa yang nampak belum memiliki EI yang bagus terbukti dari perilaku kenakalan remaja yang tampak dalam perilaku seks pranikah, bolos sekolah, terlibat perkelahian,

bahkan ada yang merampok dan membunuh. Ketidak mampuan siswa dalam mengelola emosi akan berakibat fatal bagi diri siswa itu sendiri. Upaya untuk meningkatkan *Emotional Intelligence* siswa merujuk pada kemampuan-kemampuan memahami diri, mengelola emosi secara produktif, berempati dan membina hubungan (Dalam Yusuf dkk, 2015 dalam jurnal Ayu Sri Juniariasih dkk, 2017).

Sekolah SMA Negeri 5 Palopo berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh siswanya yang belajar di sekolah tersebut dengan menyediakan fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar. Tidak hanya itu sekolah juga mempunyai kewajiban untuk membimbing dan membantu siswa dan siswinya dalam menyelesaikan problema yang terdapat dalam diri anak didiknya. Salah satu problema yang sering dijumpai yaitu banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa siswi yang ada di sekolah. Berdasarkan survei yang saya lakukan sewaktu PLP 1 peneliti menemukan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa yang ada di SMA Negeri 5 Palopo diantaranya merokok, membolos dan berkelahi, sehingga kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa sangat meresahkan guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Dalam hal ini ada banyak cara yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan siswa salah satunya adalah dengan melakukan sesi konseling dengan berbagai pendekatan maupun teknik yang bisa digunakan, salah satu teknik konseling yang dapat digunakan yaitu teknik modeling.

Peneliti tertarik untuk melihat peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 Palopo. Maka selanjutnya peneliti

akan melakukan penelitian dengan judul Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Palopo.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

- 1.2.1 Bagaimana kondisi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo?
- 1.2.2 Mengapa teknik modeling perlu diterapkan di SMA Negeri 5 Palopo?
- 1.2.3 Apa kendala dalam menerapkan teknik modeling untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penulis adalah

- 1.3.1 Untuk mengetahui penerapan teknik modeling di SMA Negeri 5 Palopo.
- 1.3.2 Untuk mengetahui cara menanggulangi kenakalan siswa dengan teknik modeling di SMA Negeri 5 palopo.
- 1.3.3 Untuk mengetahui kendala dalam menerapkan teknik modeling di SMA Negeri 5 Palopo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis Sebagai kontribusi pemikiran bagi aktivitas akademika bimbingan dan konseling (BK) di sekolah pada umumnya dalam merumuskan teknik modeling yang efektif bagi siswa. Sedangkan, Manfaat praktis dibagi menjadi 2 yaitu : (a) Bagi sekolah, dapat memberikan informasi kepada sekolah mengenai pentingnya kedisiplinan di sekolah melalui teknik modeling, (b) Bagi peneliti lain, di harapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis untuk untuk lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup dan Batas Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini, yaitu: (a) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan siswa SMA Negeri 5 Palopo sangat banyak, dalam penelitian ini dibatasi pada dua faktor sebagai variabel yang diteliti yaitu teknik modeling, dan kenakalan siswa, (b) Tempat penelitian di SMA Negeri 5 Palopo, dan (c) Data penelitian tentang teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknik Modeling

2.1.1 Pengertian teknik modeling

Teknik modeling berakar dari teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, dengan teori belajar sosial kemudian istilah lain dari modeling adalah *Observational learning* yang dapat diartikan dengan belajar melalui pengamatan. *Observational learning* adalah teknik untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan (Abdul Rahman Saleh,(2014).

Teori belajar sosial menjelaskan bahwa orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut model dan proses pengamatan ini atau proses belajar observasional ini disebut dengan modeling atau penokohan (Lawrence dkk,2012). Kemampuan seseorang memungkinkan orang tersebut untuk bisa belajar perilaku kompleks dengan mengamati model yang akan diperagakan. proses belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain serta konsekuensinya (Edi Purwanta, 2012). Jadi kemampuan-kemampuan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku orang lain yang dijadikan sebagai model. Karena pada umumnya perilaku manusia merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berasal dari luar

diri seseorang mengenai suatu objek. Terbentuknya suatu perilaku akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Stimulus-stimulus yang ada di dalam lingkungan selanjutnya dipelajari melalui proses meniru (Herri Zan Pieter dkk, 2013).

Jess Feist dkk, (2011). juga menambahkan bahwa penokohan melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru, tapi lebih dari menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan suatu objek informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk dipergunakan dimasa depan.

Alwisol (2014), mengatakan bahwa teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model (orang lain), tetapi konseling juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.

Beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik modeling adalah teknik yang digunakan untuk merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku individu dengan belajar melalui pengamatan secara kognitif terhadap perilaku orang lain (model) sehingga yang diamati tidak hanya dapat ditiru tetapi dapat dianalisis dan dapat memilih perilaku mana yang lebih penting untuk dilakukan sekarang serta disimpan untuk digunakan dimasa depan.

2.1.2 Tujuan teknik modeling

Lutfi Fauzan, (2012). tujuan dari teknik modeling yang dipakai dalam proses konseling ada dua, yaitu menghilangkan perilaku tertentu dan membentuk perilaku baru. Namun secara umum, teknik modeling yang digunakan dalam proses konseling memiliki tujuan sebagai berikut: (a) Untuk memperoleh tingkah

laku sosial yang adaptif, (b) Agar klien bisa belajar sendiri menunjukkan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar lewat trial and error, (c) Membantu klien untuk merespon hal-hal baru, (d) Melaksanakan secara tekun respon-respon yang semula terhambat atau terhalang, (e) Mengurangi respon yang tidak layak, (f) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi, emosional dan pengendalian diri, (g) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif, (h) Dapat memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Moch. Nursalim, (2012), juga berpendapat bahwa ada manfaat yang diperoleh dari teknik modeling, yaitu sebagai berikut yaitu: (a) Memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolik, (b) Menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat yang diharapkan, (c) Mengurangi rasa takut dan cemas, (d) Memperoleh keterampilan sosial, (e) Mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.

2.1.3 Macam Macam Teknik Modeling

Subekti Masri, (2016). Teknik modeling terbagi menjadi tiga macam, yaitu :

a. Modeling Langsung (*Direct Modeling*)

Yaitu bentuk modeling yang cukup sederhana karena imitator atau konseli meniru langsung perilaku yang di tampilkan oleh model. Contohnya, seorang penari langsung melihat dan mencontoh gerakan guru tarinya, Siswa menulis tulisan yang ditampilkan oleh guru di depan kelas.

b. Modeling Simbolik (*symbolic modeling*)

Yaitu modeling yang meniru perilaku seseorang yang ditampilkan dalam buku, cerita, film, dengan berbagai karakter yang akan ditiru atau dicontoh, seperti

remaja sekarang mengikuti styles korea, baik cara berpakaian gaya rambut dan kegemarannya.

c. Modeling Sintetis (*synthesized modeling*)

Yaitu modeling yang dikombinasikan dalam berbagai perilaku orang lain yang telah diamati sebelumnya. Dalam satu bentuk perilaku yang diamati maka seorang imitator akan melihat beberapa perilaku untuk mendukung perilaku yang diinginkan

Subekti Masri, (2016). Bahwa modeling yang sering digunakan oleh para konselor sebagai berikut yaitu : (a) Modeling langsung: yaitu meniru atau mencontoh secara langsung perilaku model, (b) Modeling diri sendiri: yaitu melihat diri sendiri sebagai model yang akan dimodelkan pada diri sendiri sesuai apa yang diinginkan, (c) Modeling kognitif: yaitu modeling yang menunjukkan apa yang dikatakan oleh diri sendiri seperti melakukan aktifitas yang diinginkan, seperti berbicara pada diri sendiri(*self talk*), (d) Modeling simbolis: yaitu model yang dapat dilihat dari cerita, film atau model buatan, (e) Modeling partisipan: yaitu konseli mendemonstrasikan model melalui latihan yang dipimpin oleh konselor.

Jhon W, (2013). Membuktikan salah satu teknik modeling yaitu model-model simbolis yang digunakan dan berhasil dalam berbagai situasi. Salah satunya adalah eksperimen Bandura yang dinamakan Studi Boneka Bobo Klasik, dimana sejumlah anak taman kanak-kanak secara acak ditugaskan untuk menonton tiga film yang dalam film tersebut terdapat seseorang (model).

Memukuli boneka plastik seukuran boneka yang berukuran orang dewasa yang dinamakan boneka bobo, Sehingga dari pengamatan anak-anak tersebut mampu mengetahui apa yang dilakukan oleh model.

2.1.4 Langkah Langkah Dalam Teknik Modeling

B_R Hergengan dkk, (2012). Menyebutkan bahwa ada empat proses yang dapat mempengaruhi belajar Observasi (modeling) yaitu sebagai berikut:

a. *Proses Attentional*

Sebelum sesuatu dapat diperoleh dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang terus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati dan diperhatikan sajalah yang dapat dipelajari.

Proses Attentional adalah proses memperhatikan model dengan seksama. Ada beberapa hal yang membuat sesuatu dapat diperhatikan dengan baik, pertama adalah kapasitas sensorik seseorang karena stimulus modeling yang digunakan mempelajari orang tuna netra atau tuna rungu akan berbeda dengan yang digunakan untuk mengajari orang yang normal penglihatan dan pendengarannya, Kedua adalah perhatian adektif seseorang bisa dipengaruhi oleh penguatan di masa lalu, misalnya, jika perilaku yang lalu dipelajari dari hasil observasi terbukti berguna untuk mendapatkan suatu penguatan, maka perilaku yang sama akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya. Dengan kata lain, penguatan sebelumnya yang dialami pengamat dapat menciptakan situasi perseptual dalam dirinya yang akan mempengaruhi observasi selanjutnya. Ketiga adalah berbagai karakteristik orang yang dijadikan model juga akan mempengaruhi sejauh mana

mereka akan diperhatikan. Riset telah menunjukkan bahwa model akan lebih sering diperhatikan jika memiliki kesamaan dengan pengamat seperti kesamaan dalam jenis kelamin, usia, kesenangan, minat, keyakinan, karakter, sikap, selain itu orang yang dihormati atau memiliki status tinggi, memiliki kemampuan lebih, dianggap kuat dan atraktif.

b. *Proses Retensional*

Merupakan informasi yang sudah diperoleh dari observasi diingat dan disimpan secara simbolis agar informasi tersebut bisa berguna. Informasi tersebut dapat diingat dan disimpan dengan melalui dua cara, yang pertama yaitu dengan cara imajinasi dan yang kedua secara verbal.

Setelah informasi disimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi, dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional. Simbol-simbol yang disimpan ini memungkinkan terjadinya *delayed modeling* atau modeling yang tertunda, yaitu kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi itu diamati.

c. *Proses Pembentukan Perilaku*

Proses yang menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan dan dipraktikkan ke dalam tindakan atau performa, proses ini adalah proses *behavioral production proses* (proses pembentukan perilaku). Agar seseorang dapat menerjemahkan informasi yang diduplikasinya menjadi tindakan atau perilaku, maka keadaan orang tersebut harus mendukung misalkan otot yang kuat untuk memanjat tebing karena model yang diamati adalah pemanjat tebing.

Lestari (2015) berpendapat bahwa jika seseorang sudah dilengkapi untuk dapat memberikan respon yang tepat terhadap informasi yang didapatkan dari hasil belajar observasional, dibutuhkan suatu periode *rehearsal* (latihan repetisi) sebelum perilaku pengamat menyamai perilaku model. Selama latihan individu mengamati perilaku mereka sendiri untuk kemudian membandingkan dengan perilaku model, jika masih terdapat maka individu dapat mengoreksi perilakunya sendiri sampai ada kesesuaian yang memuaskan antara perilaku pengamat dan model.

d. Proses *Motivasional*

Proses terakhir yang dapat mempengaruhi proses belajar *observasional* adalah proses *motivasional*, yaitu menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang dipelajari, proses ini biasa disebut juga dengan proses penguatan yang bertindak sebagai dorongan.

Menurut Lestari (2015), penguatan memiliki dua fungsi utama, yang pertama yaitu ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa mereka bertindak seperti model yang diamati serta diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, yaitu ia bertindak sebagai insentif atau motif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja, seperti yang sudah kita ketahui bahwa apa yang sudah dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu punya alasan untuk menggunakan informasi tersebut.

Belajar *observasional* melibatkan perhatian, ingatan, kemampuan behavioral dan motif alasan, sehingga dalam belajar observasional tidak dapat terjadi jika seseorang pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan,

tidak mengingatnya, serta tidak dapat melakukannya atau dia tidak memiliki insentif yang pas untuk melakukannya.

Gantina Komalasari, (2015). Ada beberapa langkah yang harus dilalui ketika teknik modeling digunakan dalam proses konseling agar teknik yang digunakan dapat berfungsi dengan baik sesuai dengan harapan , yaitu sebagai berikut yaitu : (a) Menetapkan konseling yang akan dipakai (*live model, symbolic model dll*), (b) Untuk *live model*, pilih teman yang merupakan sahabat dekat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama pada anak-anak, (c) Bila mungkin, akan lebih baik untuk menggunakan lebih dari satu model, (d) Kompleksitas perilaku yang dijadikan model harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli, (e) Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan, (f) Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah kepada konseli, (g) Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat, (h) Bila perilaku bersifat kompleks, maka modeling yang dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih rumit, (i) Skenario modeling harus dibuat realistic, (j) Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan untuk konseli).

2.2 Tingkah Laku (Kenakalan Siswa) di Lingkungan Sekolah

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Baharuddin, 2013).

Masalah siswa semakin dirasakan sangat meresahkan masyarakat, terutama bagi guru dan pegawai yang ada disekolah-sekolah. Dalam kaitan ini, beberapa sekolah dan juga yang ada pada masyarakat telah mulai pula merasakan keresahan tersebut, tentunya mereka yang berdomisili di kota-kota besar. Pengertian kenakalan adalah suatu perbuatan dikatakan *desinkuen* apabila perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan lingkungan sekolah dimana ia hidup.

Kartini Kartono, (2010), menyatakan bahwa kenakalan adalah bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Masalah sosial perilaku menyimpang dalam “kenakalan remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan system. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi).

Gunarsa, (2011), menyatakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang

dengan lingkungan sosialnya. ketidak berhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal.

Masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan remaja atau siswa dirasakan sangat mengganggu, dan merisaukan masyarakat dan pihak sekolah.

Kenakalan siswa merupakan bagian masalah sosial lainnya. Penanggulangan kenakalan siswa merupakan tanggungjawab bersama semua pihak dalam masyarakat. Sebab timbulnya kenakalan siswa itu disebabkan oleh dua faktor yaitu, pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kondisi ekonomi yang kurang normal, kepribadian beresiko tinggi, kondisi dan keimanan religiusnya yang kurang. Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri, yang senantiasa mempengaruhi kondisi internal pribadinya, seperti disfunksinya keluarga, disfungsi sosial dan organisasi sosial, dan pengaruh kebudayaan. Beberapa sebab itu mendorong siswa untuk melakukan tindakan kenakalan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran norma sosial, asusila, dan bahkan hukum positif (Elfi Mu’Awanah, 2010).

Lingkungan sekolah, yang semestinya merupakan tempat yang kondusif bagi pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas dimasyarakat nantinya justru malah sebaliknya, tampak makin tidak menguntungkan sama sekali sebagai miniatur dari suatu masyarakat memang dikondisikan sedemikian rupa agar siswa nanti benar-

benar siap terjun dimasyarakat dalam rangka sosialisasi perkembangan jasmani dan rohani.

Kondisi lain adalah adanya realitas dalam masyarakat yaitu tumbuhnya sikap *permisivenes* (serba boleh) terhadap *values* (nilai), dan ternyata ini sangat membingungkan siswa yang sedang mencari identitas dirinya. Apalagi jika adanya benturan-benturan *values* (nilai) yang ditanamkan dalam keluarga. Bagi yang taat beragama misalnya berciuman dengan lawan jenis yang bukan muhrim sangat tidak dianjurkan (diharamkan) oleh agama yang ditanamkan dalam pendidikan keluarga. Akan tetapi ternyata masyarakat di sekelilingnya *permissive* sekali terhadap hal tersebut. Dalam artian suatu nilai yang ditanamkan dalam lingkungan lainnya. Apalagi jika dalam masyarakat ada *duality of structure* dimana ada satu pihak yang ketat, terhadap values, satu pihak lainnya justru melonggarkan values (nilai). Keberadaan kenakalan siswa di Indonesia saat ini menambah segi-segi kriminal yang secara yuridis formal menyalahi ketentuan-ketentuan yang termaksud di dalam kitab undang-undang hukum pidana (KUHP), atau perundang-undangan narkotika. Kondisi ini jauh lebih rumit dari pada sekedar kondisi destruktif dalam perspektif norma-norma sosial dan susila.

Sudarsono,(2014), memberikan gambaran bahwa kenakalan adalah merupakan suatu perbuatan itu disebut delikuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Juvenile delinquency (kenakalan siswa) bukan hanya merupakan perbuatan yang melanggar norma masyarakat. Dewasa ini sering terjadi seorang anak digolongkan sebagai delikuen jika pada anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang sangat memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan penggelapan dan gelandangan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak siswa yang meresahkan masyarakat (Sudarsono,2014).

Perbuatan anak-anak muda yang nyata-nyata bersifat melawan hukum anti sosial tersebut pada dasarnya tidak disukai oleh masyarakat, disebut juga problem sosial. Jadi pada dasarnya problem-problem sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, oleh karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Maka problem-problem sosial tidak mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Sudarsono, (2014).Problema-problema sosial yang berwujud kenakalan siswa tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial, dan fenomena tindakan menjadi pusat perhatian sebagian besar anggota masyarakat secara preventif maupun secara represif. *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja) hanyalah merupakan bagian terkecil dari problema-problema yang dialami oleh masyarakat. Dewasa ini masyarakat sedang dilanda beberapa problema sosial antara lain yaitu : (a) Dengan tingginya kuantitas kelahiran, timbul masalah

kependudukan, (b) Dengan sebab yang beragam, timbul masalah kemiskinan, (c) Mungkin karena merosotnya mental, timbul masalah korupsi, (d). Karena majunya persenjataan ditunjang dengan kemelut politik, ideologi timbul peperangan, (e). Barangkali karena degradasi moral dari individu itu, timbul masalah pelacuran baik secara terang-terangan maupun secara terselubung.

Kartini Kartono dalam Dadan Sumara, dkk (2017), juga berpendapat bahwasanya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain yaitu : (a) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntutan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri, (b) Kebutuhan fisik dan psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya, (c) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.

Masalah-masalah yang timbul karena perbuatan-perbuatan anak siswa dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat baik dikota maupun di pelosok desa. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah. Perasaan tidak aman bahkan sebagian anggota-anggotanya menjadi terasa terancam hidupnya. Problema tadi pada hakikatnya menjadi tanggungjawab bersama di dalam kelompok.

Masyarakat bukan berarti harus membenci anak delikuen atau mengucilkannya akan tetapi justru sebaliknya. Masyarakat dituntut secara moral

agar mampu mengubah anak-anak didik agar menjadi anak sholeh, paling tidak mereka dapat dikembalikan dalam kondisi equiferisme yaitu kondisi yang baik lagi.

Sudarsono, (2014). Keresahan dan perasaan terancam tersebut pasti terjadi, sebab kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak siswa pada umumnya yaitu : (a) Berupa ancaman terhadap hak milik orang yang berupa benda, seperti pencurian, penipuan, dan penggelapan, (b) Berupa ancaman terhadap keselamatan jiwa orang lain, seperti pembunuhan dan penganiayaan yang menimbulkan matinya orang lain, (c) Perbuatan-perbuatan ringan lainnya, seperti pertengkaran sesama anak, minum-minuman keras, begadang atau keliaran sampai larut malam.

Problema sosial tersebut secara emosional tersebut bukan sekedar merupakan tanggung jawab orang tua atau wali atau pengasuh dirumah, pemuka-pemuka masyarakat, dan pemerintah semata, akan tetapi masalah-masalah tersebut menjadi tanggung jawab para anak siswa sendiri untuk ditanggulangi, jadi dihindari demi kelangsungan hidup masa depan mereka. Dalam beberapa hal akan timbul kesulitan yang asasi untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, akan tetapi secara sosiologis rasa ikut tanggung jawab untuk mengatasi problema sosial akan timbul dengan sendirinya karena adanya unsur rasa solidaritas (*sense of solidarity*) yang kuat dari mereka terhadap dalam masyarakat. Siswa sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang

sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, media, dan fasilitas rekreasi.

Dadan Sumara, dkk (2017). Mengemukakan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kenakalan remaja, yaitu:

1. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak badi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berpikir tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja terus tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

2. Bagi keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga yang putusnya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja rering keluar malam

dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa apa atas yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

3. Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan.

2.3 Guru Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa Di Sekolah

Guru sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yaitu ikut berusaha dalam upaya pembentukan karakter siswa dibidang pendidikan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam setiap diri guru itu

terletak tanggung jawab untuk para siswanya pada suatu kedewasaan atau tahap kematangan tertentu.

kerangka ini, guru semata-mata sebagai pengajar juga sebagai pendidik, sekaligus pembimbing, ia memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan ini, maka sebenarnya guru memiliki peranan yang unik yang sangat kompleks di dalam proses belajar mengajar. Dalam usahanya untuk mengantarkan siswa (anak didik) ke taraf yang di cita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya (Sardinata A_M, 2014).

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pelajar, pendidikan dan pembimbing, maka diperlukan berbagai peranan pada diri guru. Peranan ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun pegawai yang ada disekolah.

Interaksi belajar mengajar dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbul dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor yang datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik

faktor keturunan atau pembawaan sejak lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmani yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orangtua siswa.

Meskipun dorongan untuk tumbuh pada siswa adalah kuat dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing siswa.

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak kearah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat di klasifikasikan menjadi dua faktor yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa dan faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

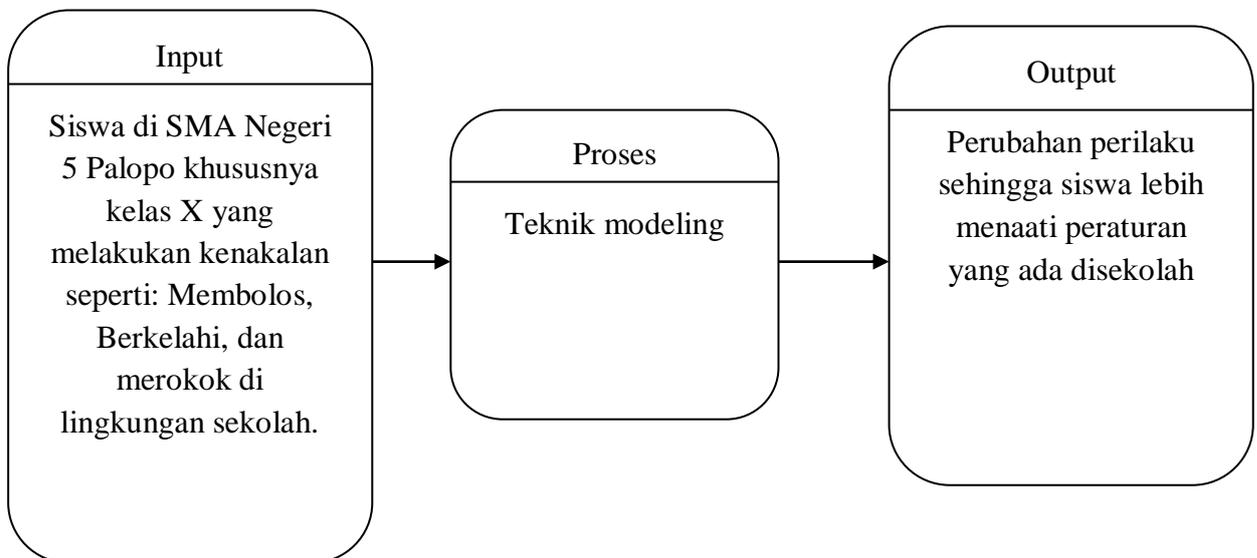
Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alasan belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungannya sesama dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non formal.

2.4 Kerangka Pikir

Keberadaan konseling merupakan salah satu alternatif untuk menanggulangi kenakalan siswa. Di samping itu juga sebagai tempat pendidikan langsung, yaitu merupakan sarana efektif untuk membina dan mengembangkan pemahaman kesadaran berfikir siswa.

Memudahkan kita memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka fikir. Berikut ini penulis akan memberikan gambaran kerangka fikir terkait dengan Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 palopo. Perhatikanlah bagan dibawah ini.

Bagan 2.1 Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam rangka intersubyektifitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada latar belakang ilmiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat komponen untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian (Maleong, 2011).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian berlokasi di SMA Negeri 5 Palopo, dan akan dilaksanakan mulai bulan Februari sampai April 2020.

3.3 Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini memfokuskan pada siswa kelas X sebanyak 3 siswa. Kriteria pemilihan subjek adalah siswa yang termasuk kedalam kriteria nakal seperti : membolos , berkelahi, merokok.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seseorang yang dapat memberikan keterangan tentang hal-hal yang terkait dengan permasalahan dilokasi penelitian. Sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang peneliti harapkan. (Sugiyono, 2008). Adapun data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data aslinya melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa wawancara, dokumentasi, observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan sebanyak 3 orang .

Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh sumber yang tidak langsung diambil dari data dokumentasi dan arsip-arsip penting. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah: (a) Buku – buku dan jurnal penelitian yang relevan dengan judul penelitian, (b) Dokumen- dokumen resmi terkait pelaksanaan peran teknik modeling di SMA Negeri 5 Palopo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang objektif maka dalam penelitian lapangan ini menggunakan teknik sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara

Wawancara menurut Nasution, (2016) adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan respon dan untuk merumuskan buah pikiran serta perasaan yang tepat. Wawancara merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pengumpulan data primer di lapangan (Bambang Wahyu, 2011).

Adapun jenis wawancara adalah wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti bebas mengadakan wawancara dengan tetap berpijak pada catatan-catatan mengenai pokok-pokok yang akan ditanyakan. Sebelum wawancara dilakukan terlebih dahulu disiapkan pedoman wawancara yang berhubungan dengan keterangan yang ingin digali. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Palopo. Adapun hal yang akan diwawancarai adalah seputar data mengenai SMA Negeri 5 Palopo.

3.5.2 Observasi

Observasi yaitu pengamatan terhadap objek yang akan dicatat data-datanya dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrumen tertentu (Anas Sudijono, 2010). Penelitian observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan cara mengamati dan mendengarkan dalam rangka memahami, mencari jawaban dan mencari bukti terhadap cara menangani kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo dengan teknik modeling. Tujuannya adalah untuk menggambarkan segala

sesuatu yang berhubungan dengan objek penelitian, mengambil kesimpulan yang disusun menjadi sebuah laporan yang relevan dan dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial metode ini adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis sehingga dengan demikian pada penelitian dokumentasi dalam penelitian sangat penting.

Dokumen yang akan diambil peneliti adalah data-data yang diambil dari SMA Negeri 5 Palopo, seperti mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan juga berhubungan dengan objek penelitian.

3.6 Teknik Pengelolaan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi yaitu . triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Triangulasi metode yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan atau analisis data.

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

Triangulasi teori yaitu hasil akhir penelitian berupa sebuah rumusan informasi. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori

yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh dengan *member checking* yaitu dilakukan dengan cara kembali ke *research setting* untuk memverifikasi kredibilitas informasi.

3.8 Analisis Data

Metode analisis data adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan yaitu dengan diadakan pemisahan sesuai dengan masing-masing data sehingga data tersebut dapat diambil pengertian dan kesimpulan sebagai hasil penelitian (Winamo Surahmad,2012).

Penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori, dan hal itu dilakukan secara baik dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dianalisis diabstraksikan dan akan muncul teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan langsung dengan objek penelitian, yaitu menggunakan data primer atau dengan mengumpulkan data langsung di lapangan dan kemudian akan ditarik untuk di jadikan suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi lokasi/ Objek Penelitian

Penelitian ini membahas tentang peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di salah satu sekolah di SMA Negeri 5 Palopo di kota palopo. Informan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X . Pembahasan berikut adalah untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana teknik modeling untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 palopo .

4.1.2 Deskripsi informan

a. informan BA

BA adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X, siswa yang tinggal di jalan Tandipau . BA merupakan siswa yang sering merokok di lingkungan sekolahnya.

b. informan DI

DI adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X, siswa yang tinggal di Jln, Tandipau. DI merupakan siswa yang sering bolos dan malas mengikuti mata pelajaran di kelasnya.

c. informan RA

RA adalah siswa SMA Negeri 5 Palopo kelas X yang tinggal di jalan Tandipau.

RA adalah siswa yang sering berkelahi disekolah dengan temannya.

4.2 Hasil Wawancara

4.2.1 Bentuk kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo

a. Informan BA

Akibat pergaulan siswa mengakibatkan informan BA terpengaruh terhadap rokok sehingga ia ikut ikutan dengan temannya.

“ saya mulai merokok kak sejak kelas dua SMP”

“ saya merokok karna ikut ikutan dengan teman saya”

“ pertamanya kak saya melihat teman merokok terus saya di ajak dan di kasi merokok nah disitu lah kak saya mulai merokok,” (Halaman 20-30)

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa informan BA terpengaruh oleh temannya dan di ajak temannya untuk merokok dan dia pun ikut-ikutan merokok.

b. Informan DI

Akibat kenakalan siswa informan DI sering bolos sekolah dan malas mengikuti mata pelajaran yang di kelasnya.

“ saya sering bolos kak”

“Saya sering bolos kak karna saya malas masuk belajar”

“ kadang saya juga bolos karna tidak mengerjakan tugas dari guru kak makanya saya malas masuk dan saya tidak mau mengikuti mata pelajaran kk makanya saya sering bolos” (Halaman 20-30).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan DI sering bolos karena rendahnya minat belajar sehingga dia bolos dan dia sangat malas mengerjakan tugas dari gurunya.

c. Informan RA

kenakalan siswa akibat adanya perseteruan temannya terhadap informan RA sehingga terjadilah perkelahian dengan temannya.

“saya pernah berkelahi kk “

“Biasa kak laki-laki, biasa gara-gara main bola kak biasa juga na are-are ki,

“ apalagi kak kalau sudah emosi sekali miki mau mi di apa kak tetap mi berkelahi” (Halaman 25-35).

Dari kesimpulan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan RA berkelahi karena adanya gangguan dari temannya dan ejekan sehingga timbulah emosi sehingga dia pun berkelahi.

4.3 Pembahasan

Teknik modeling yang digunakan adalah modeling teman sebaya, dimana yang di jadikan model disini adalah informan MK, yang merupakan salahsatu siswa yang berprestasi di sekolahnya dan dia juga ketua kelas X. MK merupakan siswa yang sangat disiplin maka dari itu guru BK memilih informan MK sebagai contoh yang harus di tiru oleh teman-temannya .

4.3.1 Penerapan Teknik Modeling di SMA Negeri 5 Palopo

Perlu peneliti tekankan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas dan mengamati seputar mengapa teknik modeling perlu di trapkan di SMA Negeri

5 Palopo, masalah kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa-siswi secara umum beserta faktor-faktor penyebabnya, serta bagaiman upaya bimbingan dan konseling dalam penanggulangan siswa dengan menggunakan teknik modeling, serta dalam penelitian ini juga akan membahas apa yang menjadi pendukung dan penghambat kegiatan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo. Dalam penelitian ini peneliti menjalin kerja sama dan dibantu oleh konselor (guru bimbingan dan konseling) agar proses penelitian berjalan dengan lancar dan baik.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan, penerapan teknik mideling di SMA Negeri 5 Palopo sangat membantu konselor atau guru BK yang ada di sekolah tersebut untuk mengatasi berbagai kenakalan-kenakalan yang di lakukan oleh siswa-siswi dengan memberikan beberapa teknik modeling sesuai dengan kenakalan-kenakalan yang di lakukan sehingga menciptakan perilaku baru yang di inginkan oleh klien (siswa) sehingga tidak lagi melakukan kenakalan-kenakalan. Guru BK yang ada di SMA Negeri 5 palopo dalam memberikan pelayanan teknik modeling merujuk kepada buku “Gantina Komalasari” dalam menerapkan langkah-langkah dalam proses pemberian teknik modeling yaitu :

- a. Menetapkan konseling yang akan di pakai (*live model, symbolic model dll*).
- b. Untuk *live model*, pilih teman yang merupakan sahabat dekat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini sangat penting terutama pada anak-anak.
- c. Bila mungkin, akan lebih baik menggunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang di jadikan model harus sesuai dengan tingkat

perilaku konseli.

- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal dan penguatan
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah kepada konseli.
- g. Bila mungkin, buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka modeling yang dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih rumit.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistik.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan untuk konseli).

4.3.2 Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 5 Palopo

Dalam penelitian yang kami lakukan di SMA Negeri 5 Palopo peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa sangat membantu guru BK yang ada di sekolah tersebut dalam mengatasi kenakalan-kenakalan yang dialami oleh siswa.

1. Bentuk kenakalan siswa dan faktor-faktor penyebabnya.

Suatu tindakan dikatakan bentuk kenakalan apabila tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai, norma dan aturan yang ada di lingkungan tersebut. Berhubung penelitian ini di fokuskan pada lingkungan sekolah saja, maka suatu tindakan dikatakan kenakalan apabila tindakan yang dilakukan siswa itu melanggar aturana-aturan yang ada di sekolah tersebut.

Adapun secara umum bentuk kenakalan yang ada di lakukan siswa di SMA Negeri 5 palopo serta faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut:

a. Membolos

Membolos merupakan suatu tindakan kabur dari sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti juga mengetahui terdapat siswa yang membolos sekolah, sebagai halnya kasus yang dilakukan oleh siswa kelas X, berikut ini peneliti paparkan hasil penelitian terkait kasus membolos.

Hari pertama peneliti yakni hari kamis 18 september 2020 sekitar pukul 7:30 peneliti datang ke ruang BK dan ketemu dengan guru BK SMA Negeri 5 palopo mengetahui maksud kedatangan peneliti beliaupun mempersilahkan peneliti untuk menyampaikan apa saja yg dibutuhkan peneliti. Kemudian peneliti mewawancarai guru BK mengenai proses pemberian konseling terhadap siswa yang membolos dengan menggunakan teknik modeling.

Proses pemberian teknik modeling terhadap siswa yang sering membolos guru BK yaitu:

Kami mengumpulkan siswa yang suka membolos dari setiap kelas untuk dibina dan diberikan proses modeling, dalam proses modeling ini kami memberikan treatment guna proses pemberian teknik modeling dapat berjalan dengan lancar.

Dalam proses pemberian teknik modeling terhadap siswa yang membolos, guru BK yang ada di sekolah SMA Negeri 5 Palopo berupaya untuk menerapkan semaksimal mungkin teknik modeling secara langsung, dimana teknik modeling secara langsung ini sangat efektif jika siswa yang membolos mau mengikuti arahan dari model yang telah di tentukan yang mereka ikuti dan model itu teman mereka sendiri yang sudah di arahkan oleh guru BK untuk memberikan contoh model yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang suka membolos, antara klien dengan model harus hampir mempunyai kesamaan sifat, pelaku atau model merupakan seseorang yang istimewa bagi klien sehingga klien ini mampu mengikuti apa yang di perlihatkan oleh model dapat di ikuti dan dapat menerapkan, sehingga tingkah laku yang baru akan muncul.

Setelah pemberian teknik modeling saya mewawancarai siswa yang telah mengikuti teknik modeling informan DI mengatakan bahwa.

Pada saat pemberian teknik modeling dia sangat berinisiatif dikarenakan saat proses modeling dia sangat menikmati dan mengikuti model sesuai apa yang dia lihat, dan dia menyadari kesalahannya dan dia tidak akan mengulangnya lagi.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa informan DI membolos dikarenakan kurangnya minat belajar dan tidak menyukai mata pelajaran yang akan di ajarkan serta kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia bebas .

b. Merokok

Kasus kenakalan siswa yang di langgar oleh informan BA berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang pada umumnya di SMA Negeri 5 palopo yaitu merokok.

Hari berikutnya sabtu 19 september 2020 sekitar pukul 8:00 peneliti berada di ruangan BK bersama guru BK dan informan DI yang sering merokok di lingkungan sekolah akan diberikan teknik modeling , proses teknik modeling pun diberikan dalam proses modeling konselor atau guru BK menganjurkan agar DI agar benar-benar serius mengikuti model yang akan di tampilkan, DI ditanya kenapa merokok di sekolah ,

saya merokok karna teman sepergaulan saya merokok dan saya pun ikut-ikutan dan sering menawari saya rokok.

Setelah mendengar alasan dari informan DI guru BK melanjutkan pemberian teknik modeling dengan mengikuti model yang telah di siapkan oleh guru BK.

Setelah proses teknik modeling selesai saya berbincang-bincang dengan guru BK mengenai siswa yang merokok ini, dan mengatakan bahwa,

Siswa merokok karna teman sebayanya yang sering merokok dan merekapun ikut-ikutan merokok, serta adanya pengaruh sosial yang membuat dia menjadi kebiasaan merokok di sekolah.

Peneliti merasa sudah cukup dengan hasil teknik modeling dan wawancara dengan guru BK mengenai merokok di lingkungan sekolah.

c. Berkelahi

Salah satu gejala kenakalan siswa yang lain yaitu perkelahian, siswa biasanya berkelahi karna ada masalah dengan orang lain dan emosinya tidak dapat dia kontrol sehingga terjadilah perkelahian antar siswa dengan siswa.

Pada hari senin 21 september 2020 terdapat salah satu siswa SMA Negeri 5 palopo yang sering berkelahi yaitu informan RA alasannya karena gara-gara main bola sehingga emosinya terpancing, dan dia sering diejek oleh temannya sehingga dia tidak bisa mengendalikan emosinya, mendengar alasan RA peneliti dan dibantu oleh guru BK untuk memberikan pelayanan teknik

modeling, dengan menirukan model-model yang sudah disiapkan sebelumnya oleh guru BK.

Setelah pemberian teknik modeling selesai peneliti kembali berbincang dengan guru BK, mengenai informan RA.

“siswa yang berkelahi memang tingkat emosinya lebih tinggi dan susah untuk mengontrolnya dan mungkin faktor lingkungan dan keluarga juga mempengaruhi dimana siswa ini selalu mendapatkan tindakan yang kasadari orangtua dan orang sekitarnya”.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyebab siswa berkelahi yaitu susah mengontrol dirinya dan pengaruh dari luar yang menjadi salah satu faktor sehingga dia suka berkelahi. Setelah selesai wawancara dan merasa puas dari beberapa hari melakukan penelitian, di SMA Negeri 5 Palopo. Peneliti berpamitan kepada guru BK di SMA Negeri 5 Palopo.

Berdasarkan hasil wawancara guru BK yaitu:

Bahwa kami mengumpulkan siswa yang sering melanggar atau melakukan kenakalan seperti membolos, merokok dan berkelahi untuk kami tindak lanjuti dan memberikan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan-kenakalan tersebut.

2. Proses pelaksanaan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 palopo, membolos merokok,

berkelahi dengan menggunakan langkah- langkah teknik modeling yaitu Atensional, Retensional dan pembentukan perilaku.

Proses yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik modeling agar dapat membangun hubungan yang baik kepada klien supaya merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

3. Kendala dalam menerapkan teknik modeling untuk menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 Palopo yaitu:

a. Kurangnya sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh peneliti.

Masalah sarana dan prasarana merupakan masalah yang di temui oleh peneliti di SMA Negeri 5 palopo.

Jika sarana dan prasarana kurang memadai akan menjadi kendala yang serius dalam kegiatan pemberian teknik modeling seperti pemberian teknik modeling simbolis dimana pemberian teknik modeling ini membutuhkan proyektor untuk menampilkan film atau cerita untuk di jadikan model.

b. Kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pemberian teknik modeling dan masalah waktu.

Jadi secara umum dari hasil penelitian dapat diketahui kendala yang di dapatkan peneliti dalam menerapkan teknik modeeling dalam menanggulangi kenakalan siswa yang pertama yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang di

butuhkan peneliti, dan yang kedua yaitu kurangnya keinginan siswa untuk berpartisipasi dalam pemberian teknik modeling.

Hasil akhir dalam peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMAN 5 palopo. Yaitu terdapat perubahan dengan kategori cukup berhasil, adanya perubahan yang nampak pada diri klien/siswa sebelum dan sesudah melakukan teknik modeling .

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 palopo , membolos, merokok, berkelahi dengan menggunakan langkah-langkah teknik modeling sebagai berikut, yaitu *proses Atentional, proses Retensional* dan proses pembentukan perilaku. Adapun proses yang dilakukan oleh peneliti dalam konseling dengan teknik modeling adalah membangun *raport* atau hubungan yang baik terlebih dahulu dengan siswa, supaya siswa atau klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Lalu konselor menentukan model sebagai acuan perilaku klien dan meminta siswa mengamati kebiasaan model kemudian menerapkan dalam tingkah laku klien/siswa.
2. Hasil akhir dalam peran teknik modeling dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMA Negeri 5 palopo. Yaitu adanya perubahan pada diri siswa setelah melakukan teknik modeling dan sesudah melakukan teknik modeling.

5.2 saran

1. Bagi guru BK

Diharap bagi guru BK lebih meningkatkan lagi pemberian teknik modeling menggunakan model yang memang merupakan sosok yang dikagumi atau disegai oleh klien/ siswa sehingga siswa akan secara maksimal dan sepenuh hati dalam menjalankan proses konseling.

2. Bagi sekolah

Disarankan kepada sekolah agar kiranya memfasilitasi secara maksimal kebutuhan guru BK agar teknik-teknik yang dilakukan oleh guru BK dapat berjalan dengan maksimal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan dalam mengembangkan teori mengenai teknik modeling yang dilakukan oleh guru BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rahman Saleh. 2014. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*. Kencana : Jakarta.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Press : Malang.
- Arikunti, Suharsismi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Baharuddin. 2013. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Kencana: Jogjakarta.
- Fauzan, Lutfi. 2012. Teknik Modeling dalam Konseling. <https://lutfifauzan.wordpress.com/2009/12/23/teknik-modeling/>. 15 Februari 2020 (20.13).
- Feist, Jess dan Feist, Gregory J. 2011. *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Gunarsa. 2011. *Psikologi Remaja*. Kencana : Jakarta.
- Hergengan, B. R dan Olson, Matthew. 2012. *Theoris of Learning*. Kencana : Jakarta.
- Kadir Abdul. 2020. *Ngobrol Asyik Bareng Anak Seputar Pendidikan Seks*. Palopo: LPPI UM Palopo.
- Kartono, Kartini. 2010. *Phatologi Sosial Kenakalan Remaja*. Kencana : Jakarta.
- Komalasari, Gantina. 2015. *Teori dan Teknik Konseling*. Kencana : Jakarta.
- Lestari, I . 2015. Pengembangan Layanan Informasi Teknik *Symbolic Model* Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. 1 (1).
- Mandala, Ayu Sri Juniariasih. 2017. Penerapan Konseling Behapioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotioanal Intelligence Siswa Pada Kelas XAP1 SMKN 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (1).
- Masri, Subekti. 2016. *Bimbingan Konseling : Teori dan Prosedural*. Angkasa Timur : Bandung.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya : Bandung.

- Nasution. *Metode Research*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Mu'awanah, Elfi. 2010. *Upaya preventif Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Keluarga*. STAIN Tulungagung : Tulungagung.
- Nursalim, Much. 2012. *Strategi Konseling*. Unesa University Press : Surabaya.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku Alternative Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pustaka Pelajar : Jakarta.
- Pieter, Herri Zan dan Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*. Kencana Pustaka : Jakarta.
- Pervin, Lawrence, et al. 2012. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Kencana : Jakarta.
- Santrock, John. W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Kencana : Jakarta.
- Sardinata, A. M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Bagi Guru dan Calon Guru*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Shaleh, A. R. 2012. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Kencana : Jakarta.
- Sudarsono. 2014. *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Sudijono, Anas .2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Radja Grafindo Persada Jakarta.
- Sukidi. 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*. PT SUN : Jakarta. Dalam Mandala, Ayu Sri Juniariasih. 2017. Penerapan Konseling Behapioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Emotioanal Intelligence Siswa Pada Kelas XAP1 SMKN 1 Seririt Kabupaten Buleleng. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2 (1).
- Sumara, Dadan et al. 2017. Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM* 4 (2).
- Surahmad, Winamo. 2012. *Metodologi Penelitian Ilmiah* . Tarsito : Bandung.
- Surya, Muhammad. 2008. *Kesehatan Mental*. IKIP Bandung : Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wahyu, Bambang. 2011. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Sinar Grafika : Jakarta.

Willis, Sofyan. 2004. *Konseling Individual : Teori dan Praktek*. Alfabeta : Bandung.

Yusuf, et al. 2015. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.